

# ANALISIS INFLASI MEI 2020

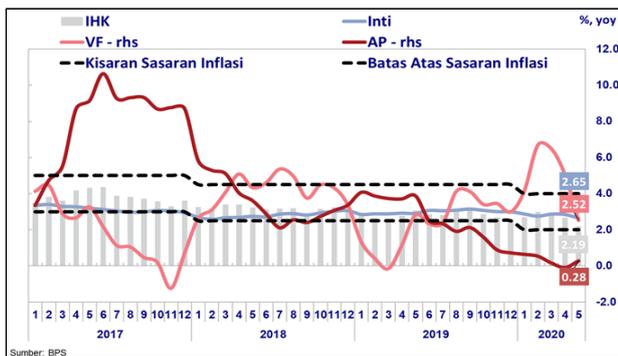
## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



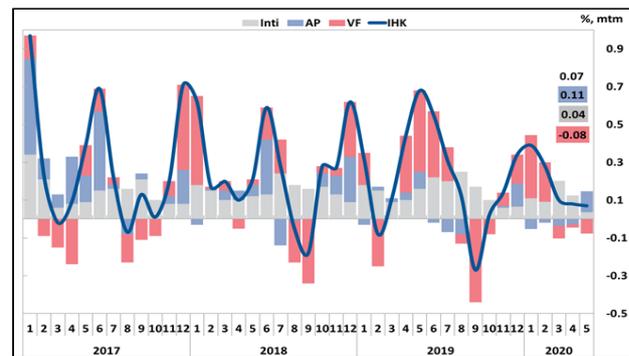
### Inflasi Mei 2020 Tetap Rendah dan Terkendali

#### INFLASI IHK

**Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Mei 2020 yang bertepatan dengan perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) tetap rendah dan terkendali dalam kisaran sasaran  $3\pm 1\%$  (yoy).** Inflasi IHK tercatat 2,19% (yoy) pada Mei 2020, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,67% (yoy) (Tabel 1). Menurunnya inflasi tahunan pada bulan ini dipengaruhi oleh pergerakan kelompok inflasi inti dan *Volatile Food* (VF) yang melambat, di tengah inflasi kelompok *Administered Prices* (AP) yang mengalami peningkatan (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK pada Mei 2020 mencatat inflasi sebesar 0,07% (mtm), atau sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,08% (mtm). Perkembangan inflasi bulanan tersebut dipengaruhi oleh berlanjutnya deflasi kelompok VF dan perlambatan inflasi inti, yang tertahan oleh kenaikan inflasi AP (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

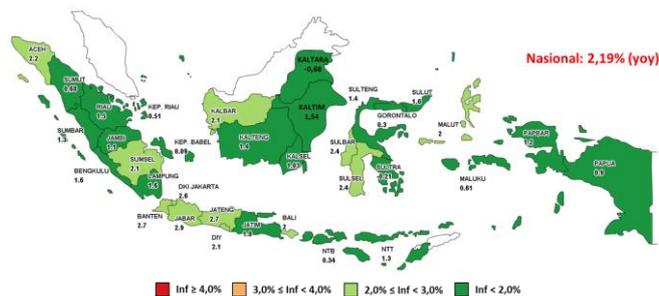
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Mei 2020

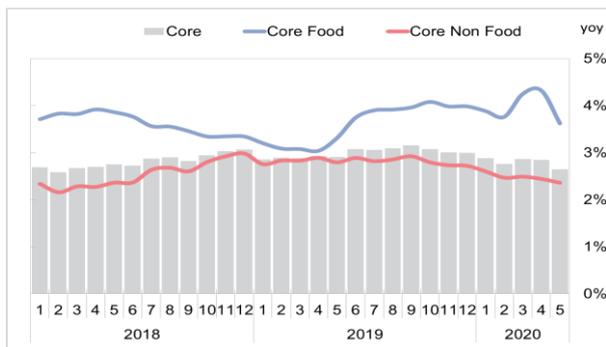
Disagregasi	% (MTM) % (YOY)	
	Realisasi Mei	Realisasi Mei
IHK	0,07	2,19
Inti	0,06	2,65
VF	-0,50	2,52
AP	0,67	0,28

**Secara tahunan, inflasi IHK pada Mei 2020 di seluruh daerah tetap terjaga dalam rentang sasaran inflasi nasional 2020 sebesar  $3\pm 1\%$ .** Inflasi tahunan di seluruh wilayah berada pada level yang cukup rendah yakni Jawa (2,60%), Sulampua (1,53%), Balinusra (1,49%), Kalimantan (1,35%), dan Sumatera (1,22%). Lebih tingginya inflasi tahunan di Jawa terutama karena inflasi di Jawa Barat (2,99%). Namun, inflasi di Jawa Barat tersebut mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (3,77%). Sementara itu, Kalimantan Utara secara tahunan masih mencatat deflasi (-0,68%, yoy) yang semakin dalam dibandingkan bulan sebelumnya (-0,11). Realisasi inflasi tahunan di berbagai daerah ini secara umum lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya (Gambar 1).

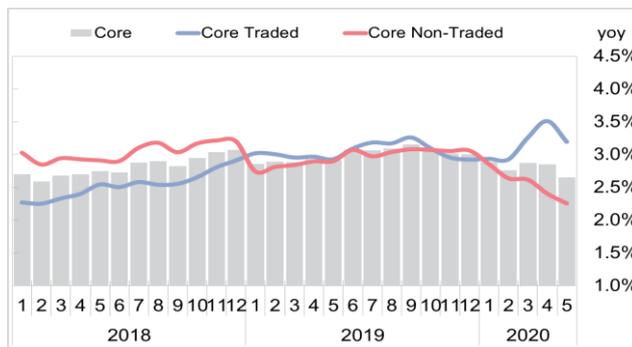
**Inflasi IHK pada Mei 2020 yang bersamaan dengan perayaan HBKN tercatat rendah.** Inflasi IHK yang berada pada level 0,07% (mtm) dipengaruhi oleh deflasi yang terjadi di kawasan Jawa dan Balinusra masing sebesar -0,01% dan -0,09%. Sementara tiga wilayah lainnya mengalami inflasi, yakni Sumatera

(0,29%), Kalimantan (0,23%) dan Sulampua (0,31%). Deflasi di wilayah Jawa terutama disumbang oleh DKI Jakarta (-0,02%) dan Jawa Barat (-0,12%) (Gambar 2). Sementara deflasi di Balinusra disumbang oleh Bali (-0,11%) dan NTB (-0,19%). Adapun inflasi di Sumatera dan Kalimantan didorong oleh inflasi yang terjadi di hampir seluruh provinsi, kecuali Lampung dan Kalimantan Utara yang mengalami deflasi sebesar (-0,29%) dan (-0,10%). Demikian pula inflasi di Sulampua yang didorong oleh inflasi yang terjadi sebagian besar provinsi, kecuali Sulawesi Utara (-0,05%), Gorontalo (-0,33%), dan Papua Barat (-0,01%). Sejumlah komoditas pangan, seperti aneka cabai, telur ayam ras, bawang putih, dan bawang bombay menjadi komoditas penyumbang deflasi utama di Jawa dan Balinusra seiring dengan melimpahnya pasokan karena panen (aneka cabai dan telur ayam), termasuk pasokan impor (bawang putih dan bawang bombay). Di sisi lain, komoditas bawang merah di sebagian daerah menyumbang inflasi akibat panen yang tidak optimal dan adanya kendala distribusi. Angkutan udara juga turut menjadi penyumbang inflasi utama di berbagai wilayah seiring kenaikan tarif angkutan udara.

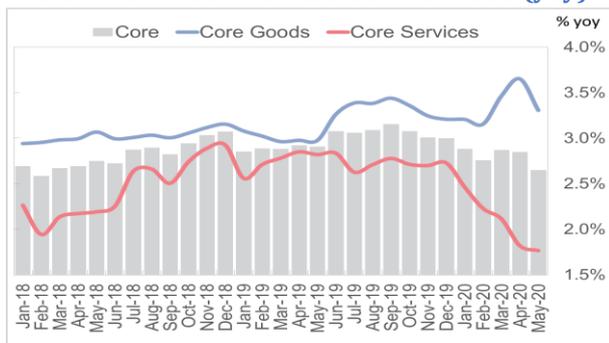




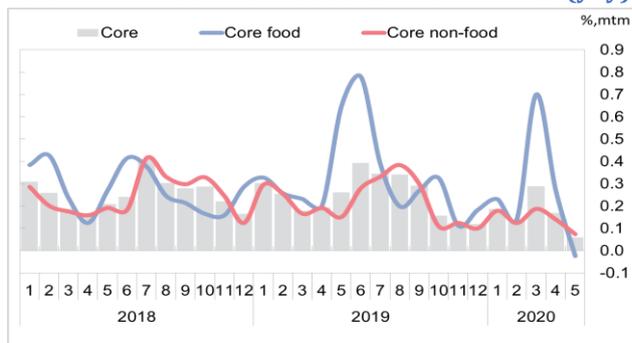
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



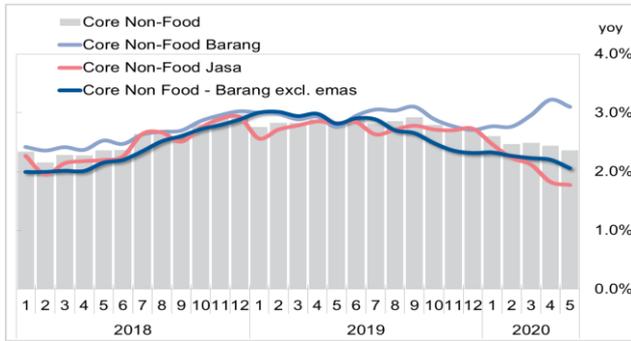
Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non-Food (mtm)

**Secara bulanan, inflasi inti juga kembali melambat.** Inflasi inti tercatat sebesar 0,06% (mtm) pada Mei 2020, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,17% (mtm). Perlambatan inflasi inti tersebut didorong terutama oleh deflasi kelompok inti *food* di tengah perlambatan inflasi kelompok inti *non-food* (Grafik 6). Deflasi kelompok inti *food* menyusul koreksi tajam harga komoditas bawang bombay dan gula pasir, sementara perlambatan inflasi kelompok inti *non-food* terutama disebabkan oleh meredanya inflasi emas perhiasan (Tabel 2). Sementara itu, komoditas yang menyumbang inflasi inti pada Mei 2020 adalah telepon seluler yang tercatat sebesar 0,76% (mtm) sejalan dengan kenaikan harga ponsel beberapa merk dagang.

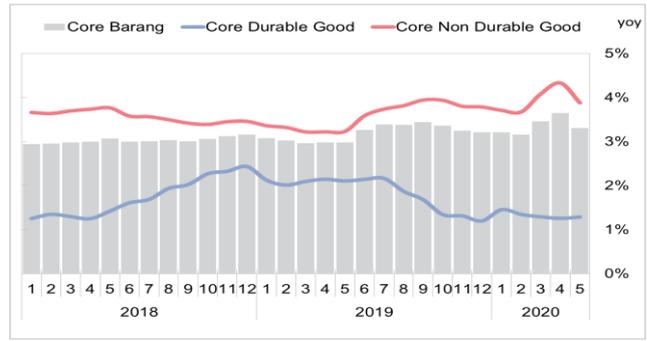
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	Telepon Seluler	0,76	0,01	Sumatera Selatan (12,23%), Lampung (8,33%), Riau (8,18%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Bawang Bombay	-26,90	-0,01	Jawa Barat (-31,76%), DKI Jakarta (-26,62%), Kalimantan Timur (-21,30%)
2	Gula Pasir	-1,88	-0,01	Kalimantan Selatan (-7,51%), Sulawesi Barat (-7,29%), Riau (-6,05%)

**Permintaan domestik melambat.** Berbagai indikator menunjukkan perlambatan permintaan domestik sebagai dampak pembatasan aktivitas masyarakat seiring dengan penerapan pembatasan sosial di berbagai daerah. Perlambatan permintaan domestik tercermin pada inflasi inti *non-food* barang *exclude* emas yang kembali melambat dari 2,20% (yoy) pada bulan lalu menjadi 2,06% (yoy) pada Mei 2020 (Grafik 7). Pada bulan ini, inflasi inti barang *durable* meningkat tipis dari sebesar 1,26% (yoy) menjadi 1,29% (yoy) terutama didorong oleh harga beberapa barang terkait konstruksi (a.l. cat tembok, batu bata, besi beton, keramik dan pasir) (Grafik 8). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang melambat. Kredit konsumsi tumbuh sebesar 4,1% (yoy) pada April 2020 melambat dari sebesar 5,4% (yoy) pada bulan sebelumnya.

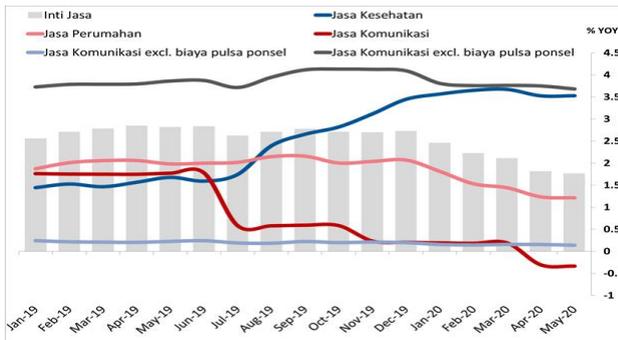


Grafik 7. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa

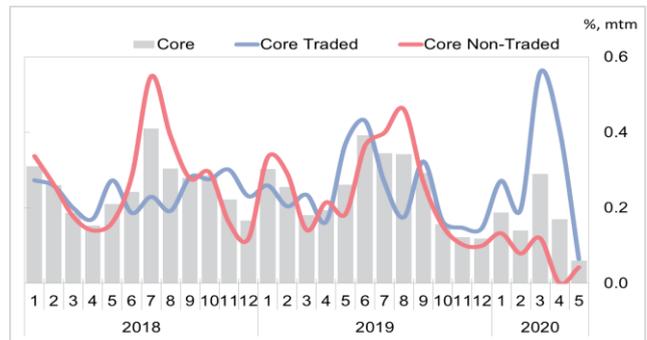


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*

Tekanan permintaan yang terbatas tersebut tercermin juga pada inflasi inti *non-traded* yang kembali melambat. Pada Mei 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 2,25% (yoy), kembali melambat dibandingkan dengan bulan lalu (2,40% yoy) yang dipengaruhi oleh perlambatan inflasi baik dari kelompok *food* maupun *non-food* (Grafik 9). Inflasi inti kelompok jasa kembali melambat dari sebesar 1,82% (yoy) menjadi 1,77% (yoy) sebagai dampak pembatasan aktivitas sosial. Perlambatan inflasi kelompok jasa pada Mei 2020 terutama disebabkan oleh berlanjutnya deflasi jasa komunikasi yang lebih dalam seiring berlanjutnya penawaran paket internet yang lebih terjangkau untuk menunjang belajar dan bekerja dari rumah.



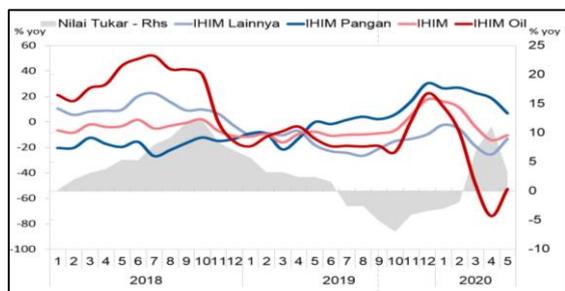
Grafik 9. Inflasi Inti Kelompok Jasa (yoy)



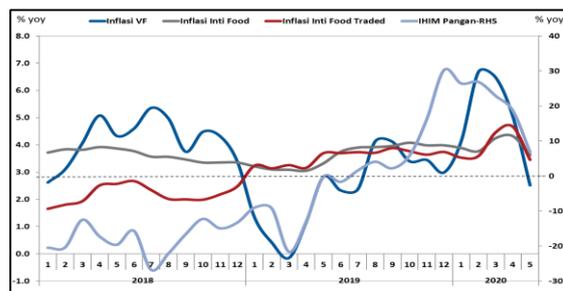
Grafik 10. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

Berbeda dengan angka tahunan, inflasi inti *non-traded* secara bulanan meningkat. Pada Mei 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,04% (mtm), sedikit meningkat dibandingkan bulan lalu (0,00% mtm) (Grafik 10). Peningkatan tersebut terutama disebabkan antara lain oleh peningkatan inflasi biaya *service AC*, tarif kendaraan travel, serta tarif rumah sakit.

Tekanan eksternal pada Mei 2020 minimal tercermin dari perlambatan inflasi inti *traded*. Inflasi inti *traded* melambat dari 3,51% (yoy) menjadi 3,19% (yoy). Perlambatan tersebut sejalan harga komoditas global yang masih mencatat deflasi di tengah depresiasi nilai tukar rupiah (Grafik 11). Pada Mei 2020, IHIM total mencatat deflasi 10,51% (yoy) terutama disebabkan oleh berlanjutnya penurunan tajam harga minyak global seiring dengan kekhawatiran perlambatan ekonomi global sebagai dampak COVID-19. Di sisi lain, masih tingginya ketidakpastian ekonomi global masih terus mendorong kenaikan harga emas global sebesar 31,22% (yoy) pada bulan Mei 2020 menjadi 33,81% (yoy). Sementara itu, inflasi harga pangan global melambat pada Mei 2020, terutama didorong oleh perlambatan inflasi komoditas gandum dan CPO serta deflasi komoditas jagung yang lebih dalam (Grafik 12). Nilai tukar rupiah pada Mei 2020 kembali terdepresiasi sebesar 3,33% (yoy), melambat dari depresiasi sebesar 11,13% (yoy) pada bulan sebelumnya.

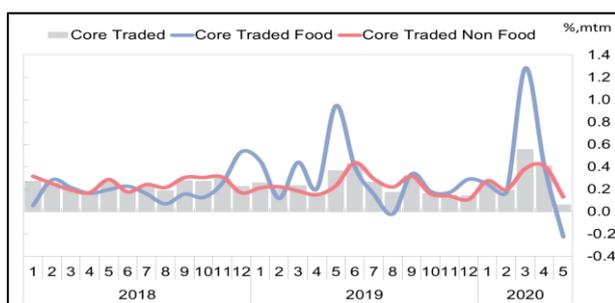


Grafik 11. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

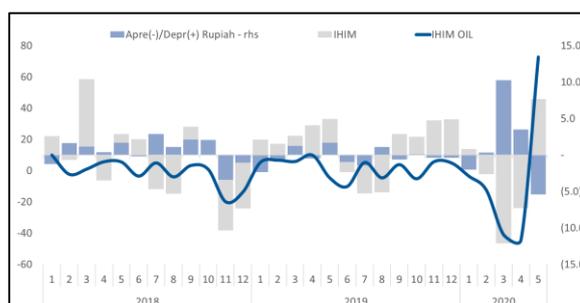


Grafik 12. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Sejalan dengan inflasi tahunan, secara bulanan inflasi inti *traded* melambat. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,06 % (mtm) pada Mei 2020, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,41% (mtm) (Grafik 13). Hal tersebut sejalan dengan nilai tukar Rupiah yang tercatat apresiasi sebesar 5,45% (mtm) pada Mei 2020 setelah terdepresiasi sebesar 3,5% (mtm) pada bulan sebelumnya. Di sisi lain, harga komoditas global pada Mei 2020 meningkat didorong oleh peningkatan harga minyak dunia. Kenaikan tersebut didorong baik oleh sisi permintaan maupun penawaran. Di sisi permintaan, negara-negara mulai mengurangi pembatasan COVID-19 dan aktivitas industri Tiongkok yang meningkat tajam pada bulan April seiring peningkatan operasi kilang minyak Tiongkok, telah mendorong meningkatnya penggunaan minyak mentah. Dari sisi penawaran, terdapat rencana pengurangan *supply* minyak hingga hampir 17juta barel per hari pada triwulan II (Grafik 14).



Grafik 13. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

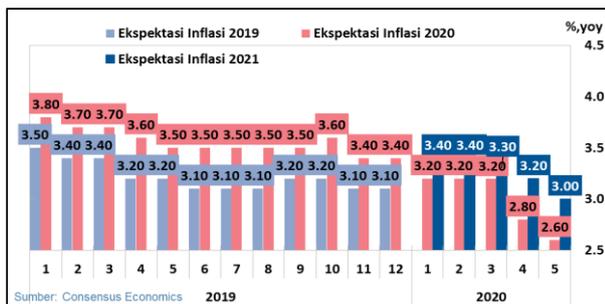


Grafik 14. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

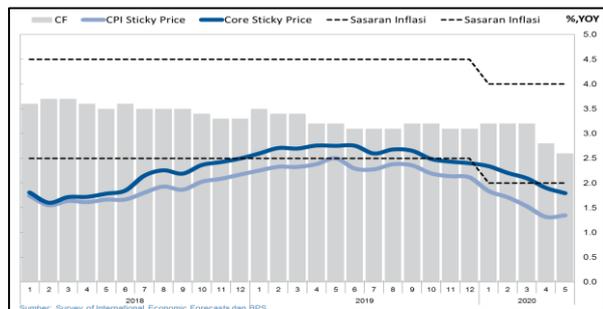
Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Mei 2020 sebesar 2,60% (*average yoy*), kembali melambat dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (2,80% *average yoy*) (Grafik 15). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK kembali menurun pada Mei 2020 dari 1,90% (*yoy*) menjadi 1,79% (*yoy*) (Grafik 16).<sup>1</sup> Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan menurun sejalan dengan ekspektasi penurunan harga komoditas pangan pasca perayaan Ramadan dan Idulfitri (Grafik 17).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

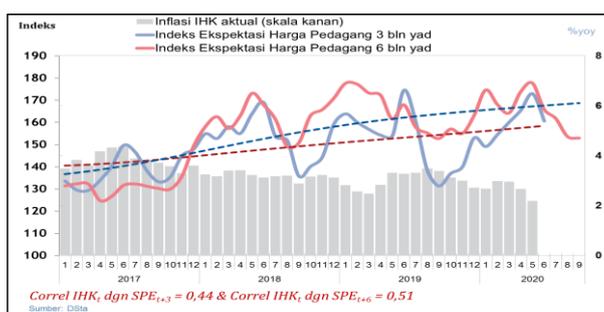
<sup>2</sup> Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.



Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 16. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

## INFLASI VOLATILE FOOD

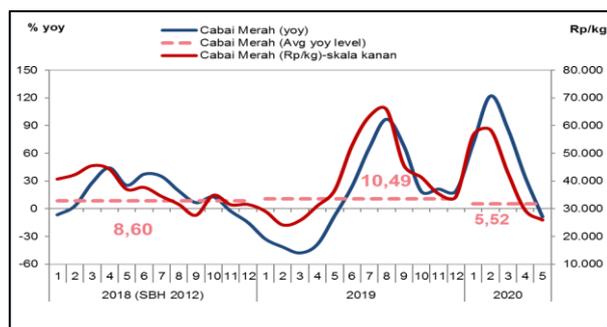
Kelompok *volatile food* (VF) kembali mengalami deflasi pada Mei 2020 seiring dengan pasokan yang memadai di tengah terbatasnya kenaikan permintaan menjelang Idulfitri. Secara bulanan, deflasi kelompok VF pada Mei 2020 tercatat sebesar -0,50% (mtm), lebih dalam dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -0,09% (mtm). Realisasi tersebut berkebalikan dengan pola musiman saat Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) yang secara rerata mengalami inflasi hingga mencapai 1,32% (mtm) dalam lima tahun terakhir. Secara bulanan, deflasi VF terutama bersumber dari komoditas cabai merah, telur ayam ras, bawang putih, dan cabai rawit. Sementara itu, komoditas yang mencatat inflasi antara lain bawang merah, daging ayam ras, daging sapi, tempe, dan udang basah (Tabel 3). Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 2,52% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan inflasi tahunan bulan sebelumnya sebesar 5,04% (yoy).

Tabel3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Mei 2020 (mtm)

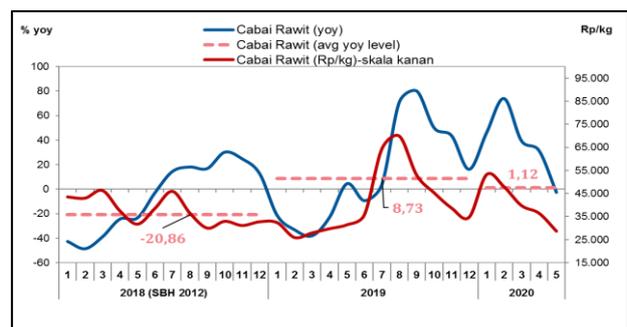
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	Bawang Merah	13,23	0,06	Kalimantan Timur (41,91%), Kalimantan Selatan (38,09%), Papua Barat (37,86%)
2	Daging Ayam Ras	2,47	0,03	DI Yogyakarta (15,34%), Bengkulu (14,05%), Kep. Bangka Belitung (14,00%)
3	Daging Sapi	1,29	0,01	Maluku Utara (5,14%), Aceh (4,76%), Jambi (4,41%)
4	Tempe	1,95	0,01	Jambi (11,70%), DKI Jakarta (4,98%), Sumatera Selatan (3,22%)
5	Udang Basah	1,76	0,01	Gorontalo (11,80%), Riau (10,97%), Kalimantan Utara (8,77%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Cabai Merah	-20,44	-0,07	Lampung (-34,44%), NTB (-32,07%), Sumatera Selatan (-31,28%)
2	Telur Ayam Ras	-8,51	-0,06	Sulawesi Barat (-20,78%), Jawa Barat (-13,96%), Jawa Tengah (-12,30%)
3	Bawang Putih	-15,98	-0,05	Jambi (-25,53%), DI Yogyakarta (-25,44%), Aceh (-25,06%)
4	Cabai Rawit	-17,35	-0,03	Gorontalo (-42,76%), Sulawesi Utara (-35,26%), Papua Barat (-31,11%)

Komoditas aneka cabai melanjutkan tren deflasi pada Mei 2020 sejalan dengan melimpahnya hasil panen di tengah permintaan yang masih relatif rendah. Secara bulanan, cabai merah pada Mei 2020 tercatat mengalami deflasi sebesar -20,44% (mtm), lebih dalam dari realisasi deflasi bulan sebelumnya yang mencapai -18,42%. Sejalan dengan cabai merah, cabai rawit juga mengalami deflasi pada Mei 2020 sebesar -17,35% (mtm) setelah sempat mengalami inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,05% (mtm). Rendahnya harga komoditas cabai tersebut disinyalir diakibatkan oleh rendahnya

permintaan akibat penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah seperti DKI Jakarta dan Sumatera sehingga menyebabkan terbatasnya aktivitas di pasar, di samping masih rendahnya permintaan dari industri hotel, restoran, dan catering (horeca) yang belum kembali beroperasi.<sup>3</sup> Hal tersebut menyebabkan banyak petani mengalami kerugian karena harga jual di tingkat petani di beberapa sentra seperti Kulon Progo, Sleman, dan D.I. Yogyakarta sempat mencapai Rp4.000/kg, jauh lebih rendah dari biaya produksinya sekitar Rp12.000/kg.<sup>4</sup> Di sisi lain, pasokan aneka cabai sebagai hasil dari musim panen sejak bulan Maret masih melimpah sebagaimana terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang mencapai 2.566 ton selama Mei 2020. Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit berdasarkan pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) masing-masing mencapai Rp26.457/kg dan Rp28.771/kg pada akhir Mei 2020. Secara tahunan, baik cabai merah maupun cabai rawit mengalami deflasi masing-masing sebesar -8,80% (yoy) dan -2,51% (yoy) (Grafik 18 dan Grafik 19).



Grafik 18. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 19. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

**Inflasi bawang merah tercatat masih tinggi didorong oleh keterbatasan pasokan akibat pergeseran musim panen di sejumlah sentra.** Inflasi bawang merah tercatat sebesar 13,23 % (mtm), sedikit melambat dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 19,14% (mtm). Masih tingginya harga bawang merah pada Mei tahun ini utamanya disebabkan oleh pergeseran siklus tanam sehingga menyebabkan musim panen di sejumlah sentra produksi turut mundur. Di sisi lain, produksi pada beberapa wilayah sentra yang sudah memasuki musim panen seperti Jawa Tengah sempat berkurang akibat cuaca ekstrim yang menyebabkan hasil panen tidak maksimal serta turunnya produktivitas akibat penyakit tanaman sehingga menyebabkan keterbatasan pasokan.<sup>5</sup> Hal tersebut terkonfirmasi dari data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang menunjukkan pasokan bawang merah pada Mei 2020 hanya sebesar 1.904 ton, lebih rendah dari bulan lalu yang mencapai 2.233 ton. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp56.784/kg pada akhir Mei 2020, jauh berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Inflasi bawang merah secara tahunan juga tercatat tinggi sebesar 35,80% (yoy) (Grafik 20).

**Pasokan bawang merah diperkirakan akan berangsur meningkat seiring dengan masuknya musim panen.** Dengan masa awal tanam yang mundur sekitar satu bulan dari normalnya, musim panen bawang merah tahun ini diperkirakan baru masuk pada pertengahan Mei hingga puncaknya di bulan Juni 2020. Hal tersebut turut didukung oleh mulai masuknya musim kemarau di sejumlah wilayah pada bulan Juni sehingga diharapkan dapat memaksimalkan hasil panen (Gambar 3). Pasokan bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati pada akhir Mei terpantau sudah mulai kembali normal dengan masuknya sekitar 20 mobil angkutan bawang merah dan diprediksi akan terus bertambah hingga pertengahan bulan Juni.<sup>6</sup>

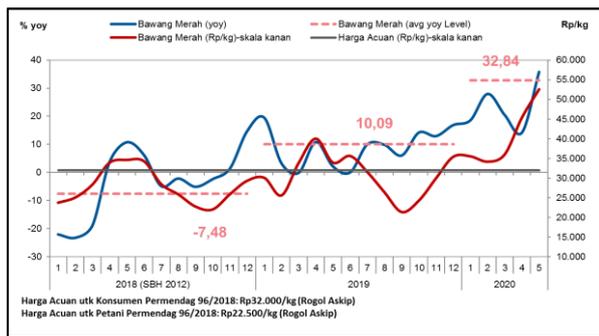
<sup>3</sup> Informasi anekdot dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5032157/harga-cabai-terus-anjlok-petani-di-kulon-progo-merugi>

<sup>4</sup> Dengan mempertimbangkan biaya pemupukan, penyemprotan hama, serta upah memetik sebesar Rp60.000,-/orang, harga cabai ideal di tingkat petani untuk mencapai *break even point* (BEP) berkisar Rp 11.000-13.000,-/kg.

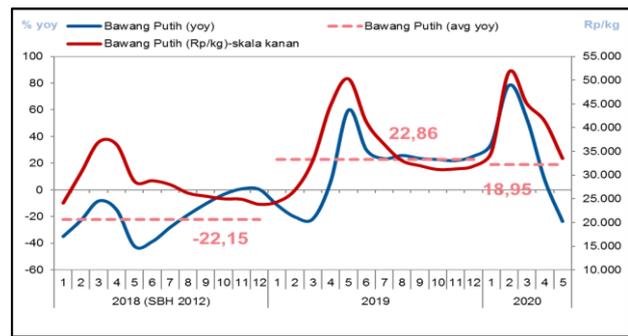
<sup>5</sup> Informasi anekdot dari <https://padek.jawapos.com/bisnis/30/05/2020/pasokan-lokal-kurang-harga-bawang-merah-terus-naik/>

<sup>6</sup> Informasi anekdot dari <https://republika.co.id/berita/qb5ekv415/pasokan-mengalir-harga-bawang-merah-berangsur-turun>

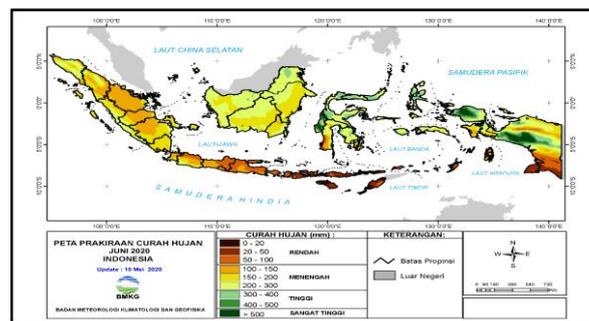
Beberapa wilayah sentra yang diperkirakan akan memasuki panen raya di antaranya Brebes, Patrol Indramayu, Cirebon, dan Nganjuk.



Grafik 20. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 21. Inflasi dan Harga Bawang Putih



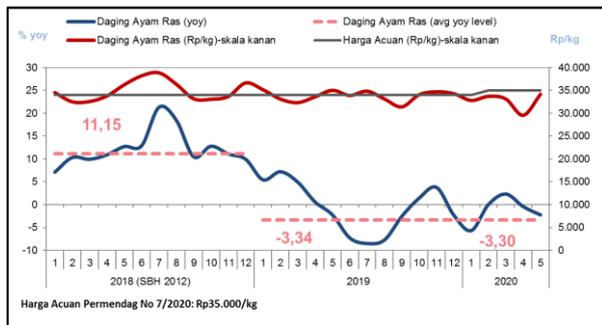
Gambar 3. Prakiraan Curah Hujan Juni 2020 (Sumber: BMKG)

Melanjutkan tren bulan sebelumnya, komoditas bawang putih mengalami deflasi dalam sejalan dengan melimpahnya pasokan impor dari Tiongkok yang lancar. Deflasi bawang putih pada Mei 2020 mencapai -15,98% (mtm), lebih dalam dari bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar -5,18% (mtm). Harga bawang putih yang menurun tersebut didukung oleh pasokan impor yang relatif lancar dari Tiongkok yang terus masuk ke pasar domestik hingga akhir Mei 2020. Hingga 25 Mei 2020, jumlah pasokan impor bawang putih yang telah masuk ke Indonesia tercatat mencapai 126.910 ton atau setara dengan konsumsi selama kurang lebih 2,5 bulan. Meski saat ini Kementerian Perdagangan tengah membebaskan sementara Surat Persetujuan Impor (SPI) bawang putih hingga 31 Mei 2020, Kementerian Pertanian secara total telah mengeluarkan sekitar 891.000 ton Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) kepada 97 importir yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hingga satu tahun ke depan. Sementara itu, SPI yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan mencapai 167.000 ton hingga akhir Mei 2020.<sup>7</sup> Tingginya pasokan impor dari Tiongkok tercermin melalui pasokan bawang putih di PIKJ yang tercatat sebesar 606 ton pada Mei 2020 atau rata-rata 151 ton per minggu. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp31.292/kg pada akhir Mei 2020. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar -23,47% (yoy) (Grafik 21).

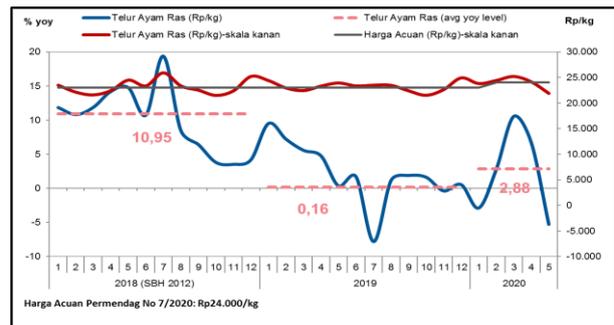
Daging ayam ras tercatat mengalami inflasi seiring dengan permintaan yang meningkat menjelang Idulfitri, sementara telur ayam ras mengalami deflasi di tengah pasokan yang melimpah. Daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 2,47% (mtm) pada Mei 2020, berkebalikan dari bulan sebelumnya yang sempat mengalami deflasi sebesar -3,77% (mtm). Di sisi lain, telur ayam ras melanjutkan tren deflasi sebesar -8,51% (mtm), lebih dalam dari bulan sebelumnya yang tercatat deflasi sebesar -1,48% (mtm). Tingginya harga daging ayam ras pada Mei 2020 diduga didorong oleh melonjaknya permintaan menjelang Idulfitri yang sejalan dengan pola historisnya, di tengah pasokan

<sup>7</sup> Rapat koordinasi dengan anggota Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) pada 29 Mei 2020

yang mulai terbatas sebagai akibat dari rendahnya harga daging ayam ras pada dua bulan sebelumnya.<sup>8</sup> Di sisi lain, pasokan telur ayam ras justru melimpah dan cenderung surplus, ditengarai sebagai dampak dari merembesnya peredaran telur infertil atau telur *hatched egg* (HE) dari perusahaan *breeding* ke pasar sehingga menyebabkan harga menurun lebih dalam.<sup>9</sup> Telur HE sendiri merupakan telur yang berasal dari perusahaan pembibitan ayam pedaging yang tidak ditetaskan, dan secara regulasi dilarang beredar karena tidak layak untuk konsumsi.<sup>10</sup> Namun demikian, telur HE masih banyak beredar di pasar dengan harga yang murah sehingga menyebabkan harga telur ayam ras turut jatuh. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp37.873/kg dan Rp23.097/kg (**Grafik 22** dan **Grafik 23**).<sup>11</sup> Sementara itu, secara tahunan daging ayam ras tercatat deflasi sebesar -2,27% (yoy), sementara telur ayam ras mengalami deflasi sebesar -5,31% (yoy) pada Mei 2020.



**Grafik 22. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras**



**Grafik 23. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras**

**Sejalan dengan pola historisnya saat HBKN, inflasi daging sapi meningkat pada Mei 2020 seiring dengan kenaikan permintaan.** Inflasi daging sapi pada Mei 2020 tercatat 1,29% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,14% (mtm). Sejalan dengan daging ayam, kenaikan harga daging sapi pada Mei 2020 didorong oleh tingginya permintaan dari masyarakat menjelang perayaan Idulfitri di tengah pasokan yang relatif stabil.<sup>12</sup> Peningkatan inflasi daging sapi tersebut juga sejalan dengan pola historisnya saat HBKN yang secara rata-rata mengalami inflasi sebesar 1,82% (mtm) pada lima tahun terakhir. Di sisi lain, impor daging kerbau dari India yang sebelumnya sempat terhambat akibat kebijakan *lockdown* sudah mulai masuk pada akhir Mei sebanyak 672 ton melalui PT Berdikari, yang telah mendapatkan izin impor dari Kementerian Perdagangan sebanyak 50.000 ton daging kerbau dari India serta 10.000 ton daging sapi dari Brasil. Saat ini PT Berdikari tengah melakukan negosiasi kontrak dengan beberapa pemasok, dan sebanyak 1.960 ton daging kerbau dari India direncanakan masuk secara bertahap hingga akhir Juni 2020.<sup>13</sup> Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi mencapai Rp123.087/kg pada akhir Mei 2020. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 4,02% (yoy) (**Grafik 24**).

**Komoditas beras mengalami deflasi tipis pada Mei 2020 seiring dengan masuknya musim panen raya di berbagai sentra produksi di tengah permintaan yang masih relatif tinggi.** Deflasi beras pada Mei 2020 tercatat sebesar -0,10% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,18% (mtm). Deflasi komoditas beras tersebut berkebalikan dengan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang mulai kembali naik sebesar 0,50% dari bulan sebelumnya menjadi Rp4.623/kg, namun masih sejalan dengan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang masih turun sebesar -1,74% menjadi Rp5.707/kg.<sup>14</sup> Harga beras yang turun tersebut utamanya didorong

<sup>8</sup> Informasi anekdot dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/22/17295301/h-2-lebaran-harga-daging-sapi-dan-ayam-di-pasar-tradisional-naik-hingga>

<sup>9</sup> Informasi anekdot dari <https://money.kompas.com/read/2020/05/04/105342826/biang-kerok-anjloknya-harga-telur-ayam-menurut-peternak?page=all>

<sup>10</sup> Permentan Nomor 32/Permentan/PK.230/2017 diatur tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi.

<sup>11</sup> Berdasarkan Permendag 7/2020, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp35.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp24.000/kg untuk telur ayam ras.

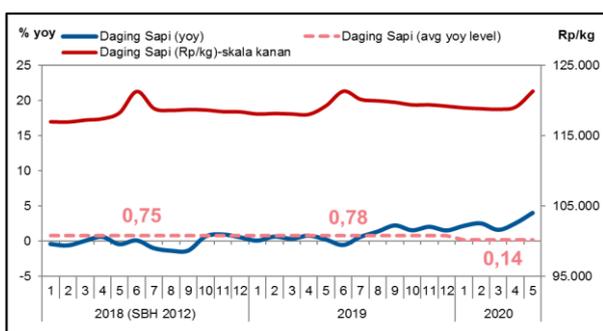
<sup>12</sup> Informasi anekdot dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200524071508-92-506360/lebaran-harga-daging-sapi-tembus-rp-160-ribu-per-kg>

<sup>13</sup> Informasi anekdot dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200530/99/1246637/impor-daging-kerbau-india-dan-sapi-brasil-masuk-indonesia>

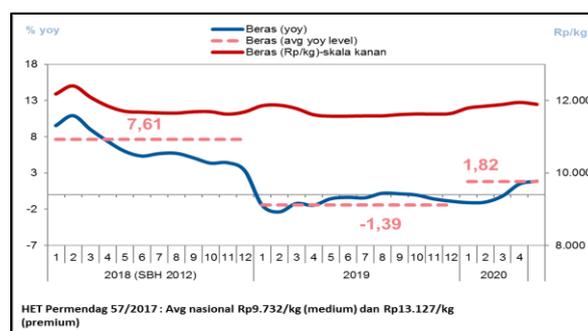
<sup>14</sup> Data Badan Pusat Statistik

oleh tingginya pasokan di tengah musim panen raya yang sedang terjadi di berbagai sentra. Namun demikian, level harga beras di tingkat konsumen tercatat masih relatif tinggi akibat tingginya permintaan dari pemerintah pusat maupun daerah untuk melaksanakan program bantuan sosial (bansos) sembako yang sebagian besar terdiri atas komoditas beras.<sup>15</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Perum BULOG menyalurkan stok berasnya hingga 4.000–5.000 ton per hari, lebih tinggi dari jumlah penyaluran yang dipatok oleh Kementerian Perdagangan pada musim panen sebanyak 2.000 ton per hari.<sup>16</sup> Stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini masih memadai dengan total sebesar 1,35 juta ton pada akhir Mei 2020, sehingga inflasi tetap terkendali.

**Konsumsi beras nasional Mei 2020 turut ditopang oleh Operasi Pasar (OP) atau Penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG yang terus meningkat.** Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Mei 2020 ini tercatat sebesar 70.083 ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan April 2020 sebesar 99.643 ton. Penyaluran KPSH ini sejalan dengan permintaan beras yang masih relatif tinggi di tengah musim panen yang sedang berlangsung. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami inflasi sebesar 1,88% (yoy) dengan level harga pada akhir Mei 2020 mencapai Rp11.882/kg (**Grafik 25**).

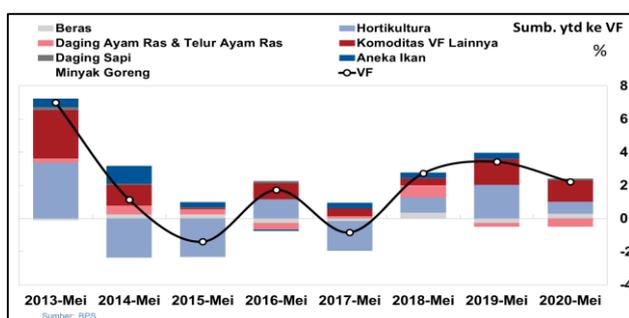


**Grafik 24. Inflasi dan Harga Daging Sapi**

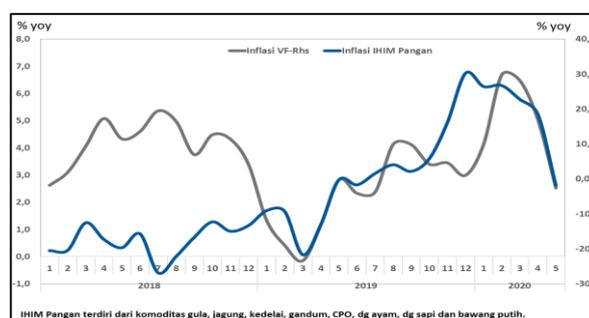


**Grafik 25. Inflasi dan Harga Beras**

**Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada Mei 2020 lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya.** Inflasi tahunan VF pada Mei 2020 tercatat sebesar 2,52% (yoy) yang didominasi terutama oleh inflasi hortikultura serta komoditas VF lainnya (**Grafik 26**). Inflasi VF tahunan ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Mei tahun 2019 yang tercatat sebesar 4,08% (yoy, SBH 2012), serta inflasi VF tahunan pada bulan April 2020 yang tercatat sebesar 5,04% (yoy, SBH 2018). Perlambatan inflasi VF tersebut juga seiring dengan tren penurunan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak awal tahun 2020 (**Grafik 27**).



**Grafik 26. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)**



**Grafik 27. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF**

<sup>15</sup> Informasi anekdot dari <https://www.merdeka.com/uang/ini-penyebab-harga-beras-naik-saat-musim-panen-raya-versi-perum-bulog.html>

<sup>16</sup> Rapat koordinasi dengan anggota Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) pada 29 Mei 2020

## INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok AP mencatatkan inflasi bulanan pertama di tahun 2020 pada Mei 2020 yang bertepatan dengan periode HBKN. Inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,67% (mtm), atau berbalik arah dari capaian bulan sebelumnya yakni deflasi 0,14% (mtm). Namun demikian, capaian inflasi tersebut masih lebih rendah dari historis HBKN selama lima tahun terakhir sebesar 0,88% (mtm). Inflasi pada bulan Mei 2020 terutama disumbang oleh meningkatnya tarif aneka angkutan sesuai pola historisnya selama perayaan HBKN (Tabel 4). Sementara itu, penyesuaian harga jual secara gradual oleh pelaku usaha rokok sebagai impikasi dari kenaikan cukai tembakau di awal tahun 2020, terus mendorong meningkatnya inflasi aneka rokok sampai dengan Mei 2020. Di sisi lain, komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) juga masih menyumbang kenaikan inflasi meskipun terpantau lebih rendah dari periode sebelumnya. Secara tahunan inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,28% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,09% (yoy).

**Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Mei 2020 (mtm)**

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Angkutan Udara	10,01	0,08	Banten (36,56%), Sulawesi Utara (35,58%), Bali (35,44%)
2	Tarif Kereta Api	8,01	0,02	DKI Jakarta (31,09%)
3	Rokok Kretek Filter	0,60	0,01	Jambi (2,36%), DKI Jakarta (1,84%), Sulawesi Tenggara (1,67%)
4	Bahan Bakar Rumah Tangga	0,40	0,01	Papua (2,05%), Jawa Barat (1,42%), Jambi (0,56%)

Maskapai tetap menaikkan tarifnya di tengah berlangsungnya kebijakan pelarangan mudik. Serupa dengan pergerakan inflasi AP, pada bulan Mei ini merupakan kali pertama komoditas Angkutan Udara (AU) mencatatkan inflasi di tahun 2020. Inflasi Angkutan Udara tercatat sebesar 10,01% (mtm) di bulan Mei dengan sumbangan 0,08% (mtm) (Grafik 28). Capaian inflasi tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang masih mencatatkan deflasi cukup dalam sebesar -6,28% (mtm). Meningkatnya inflasi komoditas AU disebabkan oleh kebijakan maskapai yang tetap menaikkan tarifnya di tengah pemberlakuan larangan mudik yang berimplikasi pada pembatasan operasional seluruh moda transportasi, tak terkecuali angkutan udara. Sebagaimana diketahui, pemerintah sempat memberhentikan seluruh operasional angkutan udara karena dimulainya pemberlakuan Peraturan Menteri Perhubungan RI No.25 Tahun 2020<sup>17</sup> sejak tanggal 24 April 2020. Namun, beberapa hari kemudian, pemerintah merelaksasi peraturan tersebut dengan menerbitkan Surat Edaran No.32 Tahun 2020 yang berisikan Pengaturan Penyelenggaraan Transportasi Udara Selama Pelarangan Mudik 1441 H pada tanggal 8 Mei 2020<sup>18</sup>. Hal ini berimplikasi pada dimulainya kembali operasional maskapai secara sangat terbatas<sup>19</sup>, terutama untuk rute domestik dengan beberapa kriteria tertentu. Salah satu kriteria yang harus dipenuhi adalah kriteria penumpang yang dapat menggunakan transportasi udara tersebut sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 No.4 Tahun 2020<sup>20</sup>, antara lain perjalanan dinas pegawai lembaga pemerintah atau swasta, pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan darurat, dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang kembali ke tanah air. Selain operasional maskapai yang relatif terbatas, kapasitas penumpang per pesawat juga diatur agar tidak lebih dari 50% kapasitas maksimal, sebagaimana tercantum dalam PM No.18 Tahun 2020<sup>21</sup>. Dengan segala keterbatasan tersebut, maskapai memutuskan untuk menaikkan tarifnya di bulan Mei untuk menutupi beban operasionalnya, tercermin dari meningkatnya inflasi komoditas dimaksud pada periode laporan yang cukup tinggi. Secara spasial, inflasi angkutan udara tertinggi tercatat terjadi di beberapa

<sup>17</sup> Permenhub No.25 Tahun 2020 Tentang Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idulfitri Tahun 1441 Hijriah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

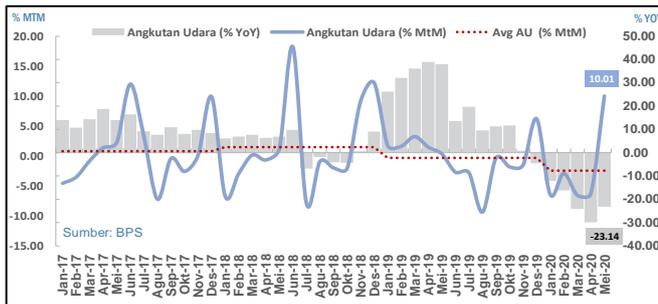
<sup>18</sup> Surat Edaran Dirjen Perhubungan Udara No.32 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Operasional Transportasi Udara Untuk Pelaksanaan Pembatasan Perjalanan Orang Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

<sup>19</sup> Selengkapnya : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200506192200-4-156830/selain-garuda-kemenhub-semua-maskapai-silakan-operasi> dan <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200507083435-4-156875/perhatian-lion-air-mulai-terbang-lagi-10-mei>

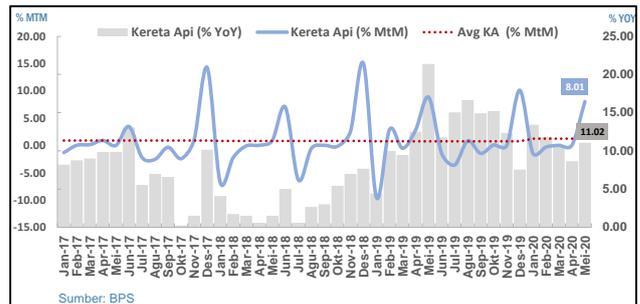
<sup>20</sup> Surat Edaran Gugus Tugas Penanganan COVID-19 No.4 Tahun 2020 Tentang Kriteria Pembatasan Perjalanan Orang Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Perhubungan No.18 Tahun 2020 Tentang Pengendalian Transportasi Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

provinsi, yakni Banten, Sulawesi Utara, dan Bali dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 36,56% (mtm), 35,58% (mtm), dan 35,44% (mtm).

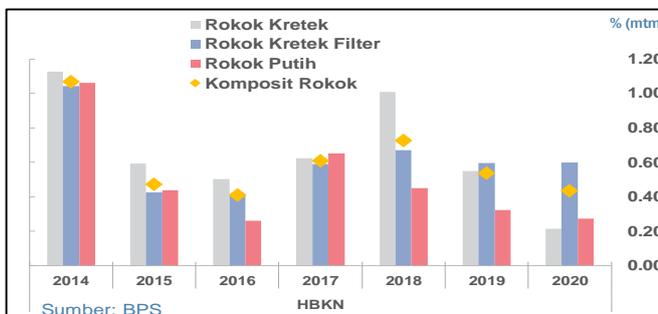


Grafik 28. Perkembangan Inflasi Angkutan Udara

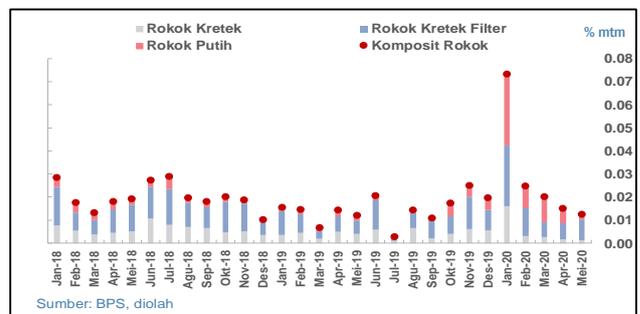


Grafik 29. Perkembangan Inflasi Kereta Api

**Inflasi kereta api meningkat signifikan seiring dengan pemberlakuan operasional kereta api luar biasa.** Tarif kereta api meningkat 8,01% (mtm) pada periode HBKN 2020 (Grafik 29), atau lebih tinggi dari reratanya pada periode yang sama lima tahun ke belakang sebesar 6,58% (mtm). Melonjaknya inflasi kereta api, dari bulan sebelumnya yang mencatatkan inflasi hanya 0,01% (mtm), disebabkan oleh pembatasan operasional moda transportasi tersebut sebagaimana tertuang dalam SE Ditjen Perkeretapian Kementerian Perhubungan pada tanggal 7 Mei 2020. Kebijakan tersebut menyebabkan PT. Kereta Api Indonesia (KAI) mengoperasikan kereta api luar biasa dengan rute yang sangat terbatas selama periode Ramadan dan Idulfitri, yakni tujuan Gambir – Pasar Turi (pp) dan Bandung – Pasar Turi (pp). Tidak hanya pembatasan rute perjalanan, kapasitas penumpang setiap gerbong pun dibatasi hanya 50% dari kapasitas maksimal. Untuk menutupi biaya operasional tersebut, penyedia jasa menaikkan tarifnya berkisar 50% - 100% dari harga tarif tiket pada kondisi normal. Sebagai informasi, operasional kereta api selama hari lebaran pertama dan kedua hanya mengangkut 206 penumpang<sup>22</sup>, atau berbeda jauh dengan rerata penumpang selama lebaran pada tahun 2019 yang dapat mencapai 350.000 penumpang/hari. Inflasi tarif kereta api tertinggi terjadi di DKI Jakarta dengan tingkat inflasi mencapai 31,09 (% mtm).



Grafik 30. Perkembangan Inflasi Aneka Rokok Periode HBKN (% mtm)



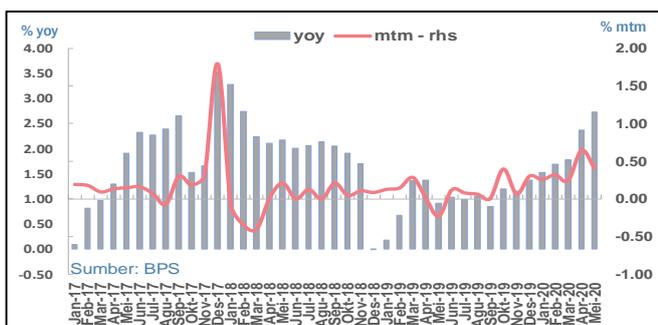
Grafik 31. Perkembangan Sumbangan Inflasi Aneka Rokok (% mtm)

**Inflasi aneka rokok tercatat lebih rendah dibandingkan periode Ramadan.** Inflasi komoditas rokok kretek, rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 0,21% (mtm), 0,60% (mtm), dan 0,27% (mtm) pada bulan Mei 2020. Secara umum, kenaikan harga jual aneka rokok tersebut masih didorong oleh implementasi kebijakan kenaikan cukai tembakau tahun 2020 sebesar 23% dan Harga Jual Eceran (HJE) sebesar 35%. Meskipun masih mencatatkan inflasi, namun tingkat inflasi pada periode laporan merupakan salah satu yang terendah selama masa HBKN setidaknya selama enam tahun ke belakang (Grafik 30). Selain itu, inflasi aneka rokok di bulan Mei ini juga merupakan yang terendah realisasinya sampai dengan saat ini selama tahun 2020. Inflasi komposit rokok pada periode laporan sebesar 0,44% (mtm), atau menurun dibandingkan realisasinya pada bulan lalu 0,53% (mtm). Hal tersebut juga terefleksikan dari realisasi sumbangan aneka rokok yang tercatat hanya 0,012% (mtm)

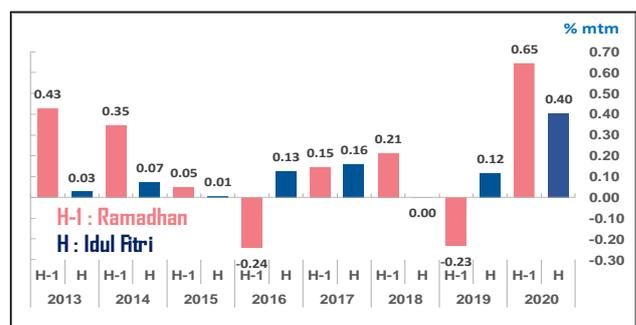
<sup>22</sup> <https://bisnis.tempo.co/read/1346291/kereta-api-luar-biasa-angkut-206-penumpang-selama-lebaran/full&view=ok>

pada periode HBKN 2020 tersebut (**Grafik 31**). Perkembangan tersebut berbeda dengan pola historisnya, yang akan meningkat saat memasuki perayaan Idulfitri, dibandingkan periode selama bulan Ramadan.

**Anomali tersebut ditengarai masih disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat dan pemberlakuan insentif penundaan pembayaran cukai hasil tembakau oleh Kementerian Keuangan (Kemenkeu).** Pada tanggal 8 April 2020 lalu, Kemenkeu menerbitkan PMK No. 30/PMK.04/2020<sup>23</sup> yang mengatur perusahaan rokok dapat menunda pembayaran cukai tembakau sampai dengan 90 hari (dari yang sebelumnya hanya 60 hari), hanya untuk pemesanan pita cukai pada tanggal 9 April 2020 – 9 Juli 2020. Besaran nilai cukai yang dapat ditunda sebanyak 2 (dua) kali dari nilai cukai rata-rata per bulan yang paling tinggi, dihitung dari pemesanan pita cukai dalam kurun waktu 6 (enam) bulan terakhir atau dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan terakhir. Perusahaan rokok diyakini menggunakan fasilitas penundaan pembayaran cukai tersebut untuk mengurangi tingkat transmisi kenaikan cukai tembakau ke harga jual komoditas tersebut, terutama selama pelemahan daya beli masyarakat sebagai dampak pandemi COVID-19 masih berlangsung. Hal ini terkonfirmasi dari data Dirjen Bea dan Cukai yang menyatakan bahwa sampai dengan tanggal 11 Mei 2020, 82 perusahaan telah terkonfirmasi mendapatkan keringanan penundaan pembayaran cukai tembakau dengan total sebesar Rp12,79 triliun. Dengan rincian, pabrik golongan I (produksi di atas 2 miyar batang/tahun) senilai Rp10,33 triliun, golongan II (produksi tidak lebih dari 2 miyar batang/tahun) senilai Rp2,45 triliun, dan golongan III (produksi tidak lebih dari 350 juta batang/tahun) hanya senilai Rp15 miliar<sup>24</sup>. Secara spasial, kenaikan harga jual rokok kretek filter tertinggi terjadi di Jambi (2,36% mtm), DKI Jakarta (1,84% mtm), dan Sulawesi Tenggara (1,67% mtm).



**Grafik 32. Perkembangan Inflasi BBRT (% mtm)**



**Grafik 33. Perkembangan Inflasi BBRT selama HBKN (% mtm)**

**Komoditas BBRT masih mencatatkan inflasi, namun dengan tingkat yang lebih rendah.** Inflasi komoditas BBRT tercatat sebesar 0,40% (mtm) dengan sumbangan inflasi sebesar 0,01% (mtm) pada periode Mei 2020 (**Grafik 32**). Realisasi pada bulan Mei tersebut terpantau menurun dibandingkan inflasi pada bulan April yang mencapai 0,65% (mtm). Perkembangan realisasi tersebut juga masih sesuai dengan pola historisnya yang akan cenderung lebih rendah, pada saat realisasi inflasi periode sebelumnya telah cukup tinggi (**Grafik 33**). Menurunnya tekanan inflasi tersebut disebabkan oleh kesigapan PT. Pertamina sebagai penyalur resmi LPG yang telah menyiapkan beberapa langkah antisipasi untuk memenuhi permintaan selama HBKN di tengah pemberlakuan PSBB. PT. Pertamina setidaknya telah menyiagakan 657 Stasiun Pengisian Bahan Bakar Elpiji (SPBBE), 3.908 Agen dan 177.717 Outlet untuk melayani LPG PSO, serta 808 Agen dan 84.712 Outlet LPG Non PSO<sup>25</sup>. Selain itu, pada periode HBKN ini, PT. Pertamina juga memberikan potongan harga sebesar 25%, serta promo gratis pengantaran untuk jenis LPG tertentu pada beberapa lokasi di seluruh Indonesia<sup>26</sup>. Inflasi komoditas BBRT tertinggi terjadi di Papua, Jawa Barat, dan Jambi dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 2,05% (mtm), 1,42% (mtm), dan 0,56% (mtm).

<sup>23</sup> Peraturan Menteri Keuangan No.30/PMK.04/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan No.55/PMK.04/2017 Tentang Penundaan Pembayaran Cukai Untuk Pengusaha Pabrik atau Importir Barang Kena Cukai Yang Melaksanakan Pelunasan Dengan Cara Peletakan Pita Cukai

<sup>24</sup> Selengkapnya : <https://market.bisnis.com/read/20200519/192/1242416/penundaan-pembayaran-cukai-rokok-capai-rp1279-triliun-ggrm-hmsp-djarum-paling-banyak>

<sup>25</sup> Selengkapnya : <https://www.pertamina.com/id/news-room/news-release/prediksi-konsumsi-naik-5-pertamina-pastikan-stok-lpg-aman-di-masa-lebaran-2020>

<sup>26</sup> Selengkapnya : <https://www.pertamina.com/id/news-room/news-release/dirumahaja-promo-gratis-ongkir-pds-dan-potongan-harga-bright-gas-diminati-iburumah-tangga>

**Jakarta, 2 Juni 2020**